

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perbankan Syariah

Menurut Antonio mengatakan bahwa perbankan syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian yang berlandaskan hukum Islam antara bank dan pihak lain dengan tujuan penyimpanan dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan hukum Islam. Bank juga merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran sangat penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, bahkan pertumbuhan bank di suatu negara dipakai sebagai ukuran pertumbuhan perekonomian negara tersebut.¹

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang secara eksplisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang kemudian secara rinci dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Kemudian keluar Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur sistem operasional secara ganda (dual system bank). Kemudian Bank Indonesia mengeluarkan peraturan pada tahun 2001 yang mengatur kegiatan operasional dan kelembagaan berdasarkan

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal. 1

prinsip syariah, dan pada tahun 2008 dikeluarkan Undang-Undang No. 21 tentang perbankan syariah.²

Bank syariah adalah bank dalam sistem pelaksanaannya tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan prinsip sesuai dengan hukum Islam. Bank Syariah berarti bank yang memiliki tata cara pelaksanaannya berdasarkan pada tata cara bermuamalah secara Islam yang mengacu pada ketentuan AlQur'an dan Hadis.³

Pada umumnya, hal yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan mengacu kepada Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.⁴

² Reza Rahmania Putri and Dian Filianti, "Analisis Tingkat Pengungkapan Risiko Operasional Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 8, no. 5 (2021): 655.

³ Rosa, "Analisis Manajemen Risiko Kredit Bank Syariah (Studi Kasus Bank BNI Syariah Cabang Kusumanegara Yogyakarta)."

⁴ Rely Rahmadalena, "Efektivitas Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Bsi Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Di Kota Bengkulu (Studi Pada BSI KC Bengkulu S Parman 1)" (2022): 1-56.

Bank Syariah menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perbankan adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Awal mula berdirinya Bank Syariah adalah suatu respons dari para ekonom dan praktisi muslim yang mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan jasa keuangan yang pelaksanaannya sejalan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dalam pengembangan Bank Syariah, Bank Indonesia memiliki peranan dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi perkembangan Bank Syariah yang sehat dan konsisten terhadap prinsip-prinsip syariah. Atau secara konkrit adalah mewujudkan perbankan syariah yang mampu menggerakkan sector riil melalui kegiatan pembiayaan berbasis ekuitas dalam kerangka tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan umat.⁵

Menurut Muhamad, Bank Syariah dalam menjalankan kegiatannya menganut prinsip sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengacu pada sistem operasional Bank Syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil (profit and

⁵Marliana Abdullah, Shahida Shahimi, and Abdul Ghafar Ismail, "Operational Risk in Islamic Banks: Examination of Issues," *Qualitative Research in Financial Markets* 3, no. 2 (2011): 131–151.

loss sharing) dan pembagian risiko, hal ini terlihat jelas perbedaannya dengan rekannya yaitu Bank Konvensional.

b. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah dalam menempatkan nasabahnya adalah dengan kedudukan yang sederajat. Hal tersebut tercermin pada hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah dan pihak bank.

c. Prinsip Ketentraman

Tujuan dari pendirian Bank Syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi (material dan spiritual) agar tercapai falah (ketentraman, kesejahteraan, dan kebahagiaan).

Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya aktifitasnya, sedang bank konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta partnership, kebersamaan terutama kesiapan semua pihak untuk berbagi termasuk dalam hal-hal keuntungan dan kerugian. Kehadiran bank syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran suatu sistem

ekonomi Islam yang menjadi keinginan bagi setiap umat islam.⁶

Yang dimaksud bank syariah dalam penelitian ini adalah suatu bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Dan studi kasus pada penelitian ini adalah Bank BSI cabang Bengkulu.

Fungsi Bank Syariah

Dalam pelaksanaannya ada tiga kegiatan utama bank syariah, yaitu:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk tabungan dan investasi
- 2) Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan (*financing*).
- 3) Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka membantu kebutuhan dan aktivitas masyarakat seperti jasa pengiriman uang (*transfer*), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, letter of credit, inkaso, garansi bank, dan jasa pelayanan bank lainnya.

B. Manajemen Risiko

a. Pengertian Manajemen

Menurut V. Wiratna Sujarweni, manajemen adalah seni untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan

⁶ Lia Yuanisa, "Perbankan Syariah Indonesia" (2007): 477.

dengan bantuan orang lain. Dalam perusahaan dalam pengelolaan manajemen untuk mencapai tujuan perlu ditempatkan manajer yang akan melakukan pengelolaan dalam departemen.

b. Pengertian Resiko

Menurut Irham Fahmi Ada banyak definisi mengenai risiko. Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan saat ini. Sementara Joel G. Siegel dan Jae K. Shim mendefinisikan risiko pada tiga hal Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/ atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional perusahaan.⁷

Istilah risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian. Dalam pemahaman umum, risiko bisa menyebabkan timbulnya masalah tetapi bisa juga mendatangkan peluang yang menguntungkan. Risiko juga berkaitan dengan kemungkinan kerugian yang menimbulkan masalah. Risiko

⁷ Fidan Arifian Nugroho, "Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Skripsi* (2020): 121.

menjadi penting karena adanya kerugian yang ditimbulkannya tidak dapat diketahui secara pasti.⁸

Risiko merupakan bahaya yang terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko dalam hal ini selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan, yang tidak diduga dan tidak diinginkan. Dengan demikian risiko mempunyai karakteristik yaitu:

- a. Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.
- b. Merupakan ketidakpastian bila terjadi akan menimbulkan kerugian

Wujud dari risiko itu dapat bermacam-macam antara lain yaitu:

- a) Berupa kerugian atas harta/kekayaan atau penghasilan, misalnya diakibatkan oleh kebakaran, pencurian, pengangguran dan sebagainya.
- b) Berupa penderitaan seseorang misalnya sakit/cacat karena kecelakaan.
- c) Berupa tanggung jawab hukum, misalnya risiko dari perbuatan atau peristiwa yang merugikan orang lain.

⁸ Desy Khairani, “Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Indonesia Kcp Gunung Tua” (2023): 1–14.

- d) Berupa kerugian karena perubahan keadaan pasar, misalnya terjadinya perubahan harga, perubahan selera konsumen dan sebagainya.

c. Pengertian Manajemen Resiko

Teori Frosdick manajemen risiko menjelaskan istilah manajemen risiko sebagai: "metode melalui mana keputusan siap". Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai : "*risk management is a rational attempt to reduce or avoid the consequences of loss or injury*" artinya "manajemen risiko adalah upaya rasional untuk mengurangi atau menghindari konsekuensi kerugian atau cedera".⁹ Sedangkan menurut Irham Fahmi, Manajemen Risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.¹⁰

Manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Jadi mencakup kegiatan merencanakan,

⁹ Rosa, "Analisis Manajemen Risiko Kredit Bank Syariah (Studi Kasus Bank Bni Syariah Cabang Kusumanegara Yogyakarta)."

¹⁰ Sarwotosarwoto, Saparuddin Siregar, And Sugianto. "Studi Literatur Analisis Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah." Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks), No. 978-602-52720-7-3 Februari (2020): 558-560.

mengorganisir, menyusun, memimpin dan mengawasi program penanggulangan risiko. Manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap yang dimiliki organisasi untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan risiko yang mungkin muncul. Sistem manajemen risiko tidak hanya mengidentifikasi tapi juga harus menghitung risiko dan pengaruhnya terhadap proyek asilnya adalah apakah risiko itu dapat diterima atau tidak.¹¹

Selain itu Menurut Adiwarmen A. Karim manajemen risiko adalah suatu rangkaian prosedur dan metodologi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha. Di sisi lain manajemen risiko diartikan sebagai cara-cara yang digunakan manajemen untuk menangani berbagai permasalahan yang disebabkan oleh adanya risiko, mengidentifikasi manajemen risiko sebagai keseluruhan sistem pengelolaan dan pengendalain risiko yang dihadapi oleh bank yang terdiri dari seperangkat alat, teknik, proses manajemen dan organisasi yang ditujukan untuk memelihara tingkat profitabilitas dan tingkat kesehatan bank yang ditetapkan dalam corporate plan.

¹¹ Dewi Nurapiah, "Manajemen Risiko Operasional Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Eksisbank: Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan* 3, No. 1 (2019): 66–73.

Dalam menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individual maupun untuk bank secara konsolidasi dengan per usaha anak, bank melakukan minimal mencakup empat pilar, yaitu :

1. Melaksanakan tata kelola manajemen risiko bank sesuai praktik terbaik.
2. Menyediakan kerangka manajemen risiko bank yang memadai.
3. Mengupayakan kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta menyediakan sistem informasi manajemen risiko secara memadai, dan menyediakan sumber daya manusia yang dibutuhkan baik secara kuantitas maupun kualifikasi sesuai kebutuhan.
4. Melaksanakan sistem pengendalian inter secara menyeluruh.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah usaha yang secara rasional ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi dengan proses pengelolaan risiko yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko yang dapat mengancam kelangsungan usaha atau aktivitas perusahaan.

d. Ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Risiko

1) ayat Al-qur'an

وَقَالَ إِنِّي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي
عَنكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya : "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

(QS Yusuf Ayat 67)

C. Manajemen Risiko pada Perbankan Syariah

Bank syariah adalah salah satu yang termasuk suatu unit bisnis yang sangat rentan terhadap risiko. Pada setiap kegiatan dijalankan oleh perbankan akan selalu menghadapi suatu risiko. Maka dari itu, bank syariah harus memiliki manajemen bank yang baik dalam menghadapi suatu resiko. Keunikan yang dimiliki oleh Bank Syariah, saat menghadapi

risiko dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah suatu keharusan dalam menjalani prinsip tersebut. Pada Bank Konvensional risiko yang dihadapi adanya perbedaan akan tetapi relatif sama. Karakter yang dimiliki oleh bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Dikarenakan, adanya jenis-jenis risiko yang khas melekat pada bank yang beroperasi secara syariah. Yang membedakan secara mendasar yaitu pada apa yang dinilai (*what measure*) tidak pada bagaimana cara mengukur (*how to measure*). Adapun perbedaan akan terlihat pada saat proses manajemen risiko secara langsung yaitu pada saat identifikasi risiko, penilaian risiko, antisipasi risiko, dan monitoring risiko.¹²

D. Risiko Operasional

Resiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional disebabkan antar lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Sumber- sumber risiko tersebut dapat menyebabkan berbagai kejadian yang berdampak negatif terhadap operasional bank sehingga munculnya jenis-jenis kejadian risiko operasional merupakan salah satu ukuran

¹² M. Faris Ardian, "Manajemen Risiko Operasional Pada Pt. Bank Syariah Indonesia Area Aceh."

keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional.

Risiko operasional merupakan risiko yang memengaruhi semua kegiatan usaha karena merupakan suatu hal yang inheren dalam pelaksanaan aktivitas operasional. Adapun kejadian-kejadian risiko operasional dapat digolongkan menjadi beberapa jenis kejadian, seperti risiko internal dan risiko eksternal, praktik ketenagakerjaan dan keselamatan lingkungan kerja, nasabah, produk dan praktik bisnis, kerusakan aset fisik, gangguan aktivitas bisnis, dan kegagalan sistem, serta kesalahan proses dan eksekusi termasuk fraud yang timbul akibat aktivitas pencucian uang dan pendanaan terorisme.¹³

Indikator Risiko operasional

Menurut Abdullah Jarir secara garis besar ada empat penyebab risiko operasional yaitu faktor manusia, faktor sistem IT, faktor kegagalan proses internal, dan faktor karena kejadian eksternal.

a. Sumber Daya Manusia Sebagai Penyebab Risiko Operasional

Karyawan merupakan aset penting bagi perusahaan, tetapi juga merupakan sumber risiko operasional bagi perusahaan. Risiko dari karyawan tersebut akan terjadi baik secara sengaja maupun

¹³ M. Faris Ardian, "Manajemen Risiko Operasional Pada Pt. Bank Syariah Indonesia Area Aceh."

tidak sengaja. Menurut Hanafi Risiko yang disebabkan oleh manusia tersebut mencakup semua elemen organisasi. Risiko yang disebabkan oleh manusia membuat perusahaan harus mempunyai karyawan yang mempunyai kualifikasi, pengalaman, dan integritas yang diperlukan. Semua pegawai Bank harus memiliki integritas, pengalaman dan kompetensi yang cukup memadai untuk melaksanakan program pengendalian Risiko Operasional.

Kebijakan remunerasi bank harus konsisten dengan selera atau semangat pegawai dalam mengelola Risiko. Bank wajib memberi penalti bagi yang melanggar kebijakan, tetapi juga memberi penghargaan bagi yang mentaatinya. Oleh karena itu pegawai wajib mendapat pendidikan, pelatihan dan kompensasi atau insentif yang ada hubungannya dengan Manajemen Risiko Operasional dan Pengendalian Intern. Batasan mengenai pemisahan tugas harus tegas dan jelas agar pegawai tidak diberi tanggung jawab yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan. Penilaian kinerja dan insentif harus dikaitkan dengan keberhasilan mereka dalam mendeteksi,

mengidentifikasi dan menilai Risiko dari kegiatan yang menjadi tanggung jawab staf dan pegawai.

b. Kegagalan proses Internal Sebagai Penyebab Risiko Operasional

Proses internal (*internal process risk*) adalah suatu risiko yang terkait dengan kegagalan yang menyebabkan tidak efektifnya penerapan proses atau prosedur yang berlaku dalam manajemen bank. Dalam kegiatan operasional bank sehari-hari, semua staf wajib menjalankan pedoman kerja seperti dimuat dalam prosedur dan ketentuan yang berlaku. Di dalamnya terdapat petunjuk *checks* dan *controls* bagi karyawan untuk memastikan bahwa nasabah telah memperoleh pelayanan yang tepat dan bank tetap berada dalam jalur hukum serta sesuai peraturan yang berlaku. Untuk itu, bank perlu melakukan review dan penyempurnaan yang berkelanjutan atas semua internal proses dan prosedur yang berlaku sebagai bagian dari *operational risk* management untuk meningkatkan efisiensi. Perlu dicatat bahwa sering kali kesalahan dalam menerapkan pedoman kerja tersebut justru karena perumusannya terlalu rumit, tidak sistematis, dan sulit dicerna. Hal itu dapat

menyebabkan terjadinya *inefficient business practices*.

c. Sistem IT Sebagai Penyebab Risiko Operasional

Dewasa ini pesatnya pertumbuhan dan luasnya kegiatan operasional bank dengan berbagai produk yang inovatif telah ditunjang oleh kemajuan teknologi dan sistem. Sayangnya dukungan itu justru telah menyebabkan ketergantungannya bank terhadap teknologi dan sistem informasi. Pada gilirannya ketergantungan itu telah menyebabkan pula datangnya ancaman risiko operasional dalam penggunaan teknologi dan sistem tersebut. Bencana yang menimpa bank sebagai akibat dari kegagalan dalam menggunakan teknologi itu malahan dapat berakibat fatal yang menghantarkan bank pada kebangkrutan.

Besarnya ketergantungan bank pada teknologi saat ini telah sedemikian rupa, sehingga jika, misalnya, sistem komputer tidak bekerja dengan baik maka kegiatan operasional bank dapat terhenti untuk jangka waktu yang panjang pula. Oleh karena itu, kekhawatiran atas terjadinya *technology failure* telah menjadi pusat perhatian berkelanjutan dari manajemen puncak perbankan saat ini.

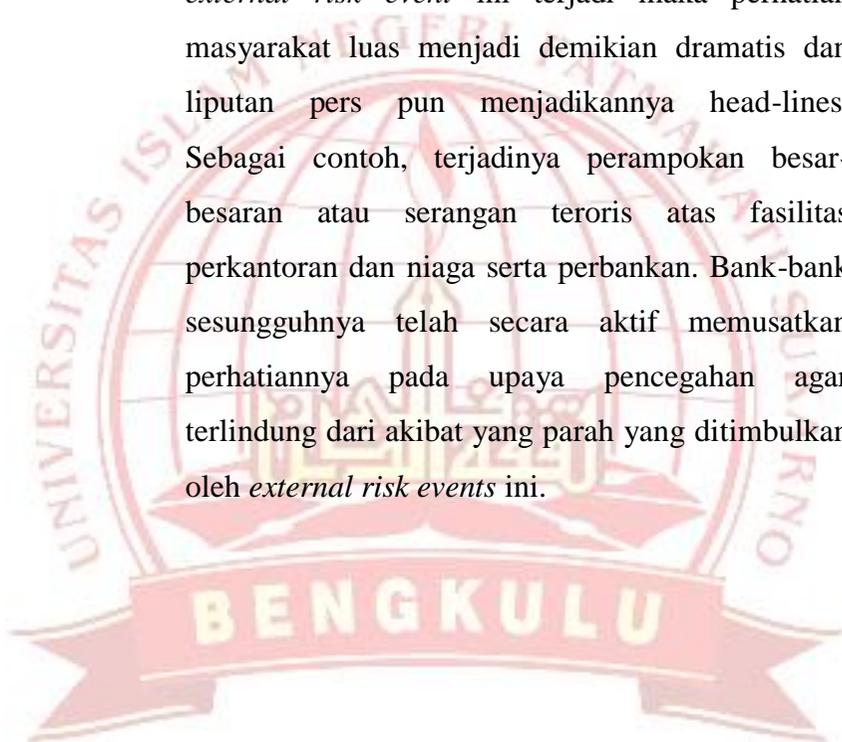
Penerapan IT harus diakui membawa banyak perubahan dalam kegiatan operasional dan pengelolaan data bank sehingga seluruh aktivitas perbankan saat ini dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif serta memberikan informasi secara lebih akurat dan cepat. Perkembangan produk perbankan berbasis teknologi di antaranya berupa layanan perbankan elektronik (*electronic banking*) dan layanan perbankan digital di mana hal ini memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi perbankan secara nontunai setiap saat melalui jaringan elektronik.

d. Kejadian Eksternal Sebagai Penyebab Risiko Operasional

Risiko operasional yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal tidak dapat dikontrol oleh bank Syariah sebab frekuensi terjadinya tidak dapat dipastikan dan pengulangan kejadian tidak dapat diprediksi terutama kejadian eksternal itu disebabkan oleh alam. Kejadian eksternal adalah risiko yang terkait dan bersumber dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar pengendalian langsung namun dapat pula justru ditujukan langsung pada fasilitas dan atau manajemen bank. *External risk events* ini biasanya termasuk dalam

kelompok jenis risiko yang berciri *low frequency / high impact* sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang besar dan tak terduga bagi bank.

Hampir dapat dipastikan bahwa ketika *external risk event* ini terjadi maka perhatian masyarakat luas menjadi demikian dramatis dan liputan pers pun menjadikannya head-lines. Sebagai contoh, terjadinya perampokan besar-besaran atau serangan teroris atas fasilitas perkantoran dan niaga serta perbankan. Bank-bank sesungguhnya telah secara aktif memusatkan perhatiannya pada upaya pencegahan agar terlindung dari akibat yang parah yang ditimbulkan oleh *external risk events* ini.



D. Kerangka Konseptual

